

## Perspektif Kebinekaan dalam Masyarakat Adat Sasak

Wahyu Febriyansah<sup>1</sup>, Ardilansari<sup>2</sup>, Isnaini<sup>3</sup>, Sri Rejeki<sup>4</sup>, Deviana Mayasari<sup>5</sup>,  
Alihardi Winata<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[wahyufebriyansah39@gmail.com](mailto:wahyufebriyansah39@gmail.com)<sup>1</sup>, [ardilansari@gmail.com](mailto:ardilansari@gmail.com)<sup>2</sup>, [bungisnainiibrahim@gmail.com](mailto:bungisnainiibrahim@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[umi.cici.66@gmail.com](mailto:umi.cici.66@gmail.com)<sup>4</sup>, [devianamayasari.dm@gmail.com](mailto:devianamayasari.dm@gmail.com)<sup>5</sup>, [alihardi.winata.s.pd@gmail.com](mailto:alihardi.winata.s.pd@gmail.com)<sup>6</sup>

**Kata Kunci:**  
Kebhinekaan,  
Masyarakat adat sasak,

**Abstrak:** Bhinneka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan Indonesia. Frasa ini berasal dari bahasa JawaKuno dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana melihat keharmonisan masyarakat sasak di tengah perbedaan agama, suku, dan ras serta memahami apa arti kebhinekaan dalam masyarakat sasak. Penelitian ini menggunakan metode Sysematic Literature Review (SLR). Hasil dari penelitian ini yaitu: Keanekaragaman suku, budaya,ras, dan agama yang ada di pulau lombok lebih khusus bagi masyarakat sasak bahwa indahnya perbedaan itu dapat kita lihat atau nikmati di suku sasak sehingga dapat kita jadikan pelajaran ataupun pandangan dalam kita bermasyarakat ataupun bernegara.

**Keywords:**  
*Diversity, sasak  
indeginous people*

**Abstract:** *Bhinneka Tunggal Ika is the motto or motto of Indonesia. This phrase comes from Old Javanese and is often translated with the sentence "Different but still one". This research aims to see the harmony of the Sasak people in the midst of differences in religion, ethnicity and race and to understand what diversity means in the Sasak people. This study uses the Sysematic Literature Review (SLR) method. The results of this study are: The diversity of tribes, cultures, races and religions on the island of Lombok is more specific for the Sasak people that we can see or enjoy the beauty of the differences in the Sasak tribe so that we can make lessons or views in our society or state.*

**Article History:**

Received : 28-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### A. LATAR BELAKANG

Pulau Lombok didiami oleh sejumlah suku dengan budaya, agama, ras dan golongan yang berbeda. Lombok terkenal sebagai pulau yang aman dan nyaman untuk ditempati sehingga menjadi primadona tujuan destinasi wisata nasional maupun internasional. Namun, dalam dua dekade terakhir, realitas harmoni Indonesia kerap terkoyak oleh serangkaian konflik berbau kekerasan yang marak merebak di berbagai daerah, termasuk di Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Konflik sosial tersebut telah menimbulkan depresi sosial, traumatik, keinginan balas dendam, dan menguatnya fenomena social tention, cultural disintegration dan rendahnya social trust terhadap pemerintah maupun terhadap kelompok masyarakat (Zuhdi, 2018).

Kebhinekaan adalah istilah untuk menjelaskan pandangan kehidupan di dunia, serta ragam kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terkait adanya keragaman, dan macam budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan sebuah kelompok masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan,dan politik yang melekat pada diri suatu

masyarakat yang disitu hidup berbagai macam agama, budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat (Nurany et al., 2022). Suku Sasak merupakan nama suku yang mendiami Pulau Lombok. Nama Sasak dan Lombok secara makna dan filosofis terkait baik dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Sasak. Dalam masyarakat Sasak, Sasak berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh dan Lombok berarti lurus dan konsisten. Suku Sasak memiliki corak budaya khas, pada suku ini berbagai bentuk ekspresi budaya baik berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya takbenda (Jayadi, 2018). Beberapa penelitian perspektif kebinekaan dalam masyarakat adat sasak telah banyak dilakukan, seperti, (Hazani, 2019) (Saddam et al., 2020), (Rejeki & Hermawati, 2020), (Akhmad & Maryani, 2020), (Ardika Yasa, 2020), (Sakban & Hafsa, 2018), (Hamsun & Aminulloh, 2017), (Suadnya & Paramita, 2018), (Bambang, 2018), (Ningsih & Indriyati, 2020). (Salim, 2017) meneliti bahwa, Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda tetapi satu, bila ditengok dari asal usul kalimatnya yang tertuang dalam syair kitab sutasoma adalah penggambaran dari dua ajaran atau keyakinan yang berbeda kala itu, namun pada dasarnya memiliki satu kesamaan tujuan. Sejak awal berdirinya negara Indonesia, para pendiri negara menghendaki persatuan di negara ini diwujudkan dengan menghargai terdapatnya perbedaan di dalamnya, termasuk perbedaan Adat, Suku, ras, agama dan sebagainya merupakan sub-sub yang terdapat didalam keberaneka ragam yang ada di Indonesia yang kemudian disatukan dalam nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Artinya, sudah menjadi hal yang tidak dapat dinafikan bahwa masyarakat Indonesia itu jamak, plural, dan daerah yang beragam, terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, adat-istiadat dan kebiasaan, agama, kepercayaan, kekayaan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. (Nurany et al., 2022) meneliti bahwa, Indonesia merupakan Negara potensial yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang beraneka ragam. Melimpahnya sumber daya manusia berupa masyarakat majemuk dan beragam, seperti budaya, ras, agama dan sebagainya. Pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia dapat bernilai positif apabila masyarakat Indonesia bisa merealisasikan persatuan dan kesatuan dalam perbedaan dan keragaman. (Ningsih & Indriyati, 2020) meneliti bahwa, Keberagaman suku, budaya, agama, ras dan masih banyak lagi membuat masyarakat Indonesia harus hidup berdampingan dan mempunyai rasa toleransi terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya. Keadaan Indonesia yang multikultur akan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat Indonesia membawanya. Interaksi sosial antar agama dan etnis merupakan kajian yang kuno (klasik). Dengan demikian, justru menjadi lebih menarik dalam konteks bangsa Indonesia yang pluralitas yakni multikultural dan multireligius. Hubungan antar agama dalam melaksanakan ritual bersama masih tabu dikalangan masyarakat. Sebab memunculkan perpecahan, kecurigaan kekerasan, konflik komunal antar umat beragama. Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia, khususnya Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Mayoritas masyarakat Lombok menganut agama Islam, akan tetapi masyarakat Lombok hidup berdampingan dengan masyarakat beragama Hindu.

Pentingnya melakukan penelitian ini untuk mengetahui pandangan ataupun cara masyarakat adat sasak melihat ataupun menilai kebhinekaan sehingga dapat menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat sendiri. Terlebih di pulau Lombok tidak hanya tempat etnis sasak saja melainkan ada etnis Bali dan Jawa sehingga perlu meningkatkan rasa keberagaman itu sendiri. Dari pentingnya penelitian yang di atas dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: untuk mempererat kembali rasa persaudaraan antar umat beragama, suku, ras dan budaya yang terdapat di pulau Lombok lebih khususnya masyarakat suku Sasak suku asli yang berada di pulau Lombok sendiri.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Yang dilakukan peneliti dalam menggunakan metode SLR ini, yaitu; mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan semua semua penelitian yang tersedia. Untuk merampungkan penelitian ini, peneliti mengumpulkan artikel jurnal pada database Google Scholar. Kata kunci adalah kebhinekaan dan masyarakat adat sasak. Artikel yang dikumpulkan hanya artikel yang dipublikasikan rentang waktu 2018-2023 dan memilih artikel yang kaitannya erat dengan kata kunci yang digunakan. Langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan artikel-artikel yang berhubungan dengan kebhinekaan dan masyarakat adat sasak. Setelah mengelompokkan 50 artikel-artikel tersebut, peneliti meriview dan menganalisis artikel tersebut secara mendalam terutama mengenai hasil penelitian. Pada bagian akhir peneliti membandingkan temuan yang tersaji dalam artikel kemudian mengambil kesimpulan yang selanjutnya menulis kesimpulan tersebut kedalam penelitian ini.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Kebhinekaan**

Bhinneka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan Indonesia. Frasa ini berasal dari bahasa JawaKuno dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Diterjemahkan per kata, kata *binneka* berarti "beraneka ragam" atau berbeda-beda. Kata *neka* dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata tunggal berarti "satu". Kata *ika* berarti "itu". Secara harfiah *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Kalimat ini merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa Kuna yaitu kakawin *Sutasoma*, karangan Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14 (Salim, 2017).

*Bhinneka Tunggal Ika* berisi konsep pluralistik dan multikulturalistik dalam kehidupan yang terikat dalam suatu kesatuan. Pluralistik bukan pluralisme, suatu faham yang membiarkan keanekaragaman seperti apa adanya. Membiarkan setiap entitas yang menunjukkan ke-berbedaan tanpa peduli adanya *common denominator* pada keanekaragaman tersebut. Pluralitas adalah sifat atau kualitas yang menggam-barkan keanekaragaman; suatu pengakuan bahwa alam semesta tercipta dalam keaneka ragaman. Sebagai contoh bangsa Indonesia mengakui bahwa Negara-bangsa Indonesia bersifat pluralistik, beraneka ragam ditinjau dari suku-bangsanya, adat budayanya, bahasa ibunya, agama yang dipeluknya, dan sebagainya. Keaneka ragaman ini harus didudukkan secara proporsional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, harus dinilai sebagai asset bangsa, bukan sebagai faktor penghalang kemajuan. Seperti dikemukakan di atas, pola sikap bangsa Indone-sia dalam menghadapi keaneka-ragaman ini berdasar pada suatu sasanti atau adagium "*Bhinneka Tunggal Ika*," yang bermakna beraneka tetapi satu, yang hampir sama dengan motto yang dipegang oleh bangsa Amerika, yakni "*e pluribus unum*." Prinsip pluralistik dan multikulturalistik adalah asas yang mengakui adanya kemajemukan bangsa dilihat dari segi agama, keyakinan, suku bangsa, adat budaya, keadaan daerah, dan ras. Untuk dapat mengimplementasikan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dipandang perlu untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Bhinneka Tunggal Ika*. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam rangka membentuk kesatuan dari keaneka ragaman tidak terjadi pembentukan konsep baru dari keanekaragaman konsep-konsep yang terdapat pada unsur-unsur atau komponen bangsa. Suatu contoh di negara tercinta ini terdapat begitu aneka ragam agama dan kepercayaan.
- b. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat sektarian dan eksklusif; hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dibenarkan merasa dirinya yang paling benar, paling hebat, dan tidak mengakui harkat dan martabat pihak lain.
- c. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat formalistis yang hanya menunjukkan perilaku semu. Bhinneka Tunggal Ika dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling cinta mencintai dan rukun. Hanya dengan cara demikian maka keanekaragaman ini dapat dipersatukan.
- d. Bhinneka Tunggal Ika bersifat konvergen tidak divergen, yang bermakna perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi dicari titik temu, dalam bentuk kesepakatan bersama. Hal ini akan terwujud apabila dilandasi oleh sikap toleran, non sektarian, inklusif, akomodatif, dan rukun. (Rambe, 2017)

## 2. Masyarakat Adat Sasak

Sasak secara etimologi, berasal dari kata "sah" yang berarti "pergi" dan "shaka" yang berarti "leluhur". Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa "sasak" memiliki arti "pergi ke tanah leluhur". Dari pengertian inilah diduga bahwa leluhur orang Sasak itu adalah orang Jawa. Buktilainnya merujuk kepada aksara Sasak yang digunakan oleh orang Sasak disebut sebagai "Jejawan", merupakan aksara yang berasal dari tanah Jawa, pada perkembangannya, aksara ini dipersepsikan dengan baik oleh para pujangga yang telah melahirkan tradisi kesusastraan Sasak. Pendapat lain beranggapan bahwa kata Sasak berasal dari kata saksak yang dalam bahasa Sasak berarti sampan. Pengertian ini dihubungkan dengan kedatangan nenek moyang orang Sasak dengan menggunakan sampan dari arah barat. Sumber lainnya yang sering dihubungkan dengan etimologi Sasak adalah kitab Nagarakertagama yang memuat catatan kekuasaan Majapahit abad ke-14, ditulis oleh Mpu Prapanca. Dalam kitab Nagarakertagama terhadap ungkapan "lombok sasak mirah adi", pemaknaan ini merujuk kepada kata Sasak (sa-sak) yang diartikan sebagai satu atau utama, Lombok (Lomboq) dari bahasa kawi yang dapat diartikan sebagai jujur atau lurus, mirah diartikan sebagai permata dan adi bermakna baik. Maka, Lombok Sasak Mirah Adi berarti kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama. Masyarakat suku Sasak merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan mempertahankan kebudayaan sampai saat ini. Kini, suku Sasak bukan hanya sebuah kelompok masyarakat tetapi juga merupakan salah satu etnis yang melambangkan kekayaan tradisi yang dimiliki oleh Indonesia. Sasak adalah penduduk asli dan kelompok etnik mayoritas Lombok. mereka meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. kelompok-kelompok etnik lain seperti Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, dan Cina adalah para pendatang. Diantara mereka, orang Bali merupakan kelompok etnik kedua terbesar setelah Islam di pulau Lombok. Orang Sumbawa terutama bermukim di Lombok Timur, dan orang-orang Arab di Ampenan. Lingkungan pemukiman masyarakat Arab Ampenan disebut sebagai kampung Arab Ampenan. Orang-orang Cina, mayoritas adalah pedagang yang tinggal di pusat-pusat pasar, seperti Ampenan dan Cakra. Orang-orang Bugis, khususnya yang hidup sebagai nelayan, tinggal di kawasan pantai Tanjung Ringgit dan Tanjung Luar di Lombok Timur. Kampung Jawa atau pemukiman orang Jawa terletak di Praya, Lombok Tengah (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

### **3. Keberagaman masyarakat sasak**

Sasak adalah suku bangsa asliyang merupakan penduduk asal pulau Lombok, di propensi Nusa Tenggara Barat. Orang sasak tersebar ditiga kabupaten di pulau Lombok, yaitu kabupaten Lombok Barat ( Mataram ), Lombok Tengah ( Praya ), dan Lombok Timur (Selong). Keadaan alam pulau lombok yang luasnya kira-kira 5179 persegi ini secara umum merupakan kompleks pegunungan yang puncaknya berada di gunung Rinjani berketinggian 3.726 meter (Bustami Saladin, 2011).

Secara geografis, pulau Lombok terletak pada titik koordinat di 116.351 BT dan 8.565 LS, dengan luas wilayah ±5.435 km<sup>2</sup> yang mencakup banyak pulau-pulau kecil. Suku asli yang mendiami pulau Lombok adalah Suku Sasak. Selebihnya suku-suku pendatang berasal dari Bali, Sumbawa, Bugis, Jawa, Arab, dan Cina yang turut berkontribusi dalam keragaman budaya sehingga total populasi penduduk di daerah Lombok berkisaran ±3.550.212 Jiwa (Badan Statistik NTB, 2020). Bagi suku Sasak, pulau Lombok dikenal juga dengan Gumi Sasak (Bumi Sasak) sebagai penegasan suku asli yang mendiami pulau tersebut (Budiwanti, 2014). Pulau Lombok juga dikatakan dengan pulau seribu masjid sebagai pembanding dari pulau Bali yang dikenal dengan pulau seribu pura. Dengan keragaman identitas suku yang ada, penduduk yang ada di pulau Lombok mayoritas beragama Islam. Data statistik menunjukkan bahwa umat Islam mencapai 96.78% dari total keseluruhan penduduk. Selebihnya, Kristen 0.26%, Katholik 0.19%, Hindu 2.45%, Buddha 0.32%, dan Konghucu 0,01% (ntb.bps.go.id). Agama Islam lebih dominan dianut oleh Suku Sasak, Samawa, Mbojo, dan Arab. Sedangkan agama Hindu notabene adalah orang Bali dan agama Kristen, Katholik, Konghucu banyak dianut oleh orang Cina.

Dominannya beberapa etnis yang memeluk agama Islam tidak serta merta menghalangi agama lain untuk bebas mengekspresikan cara beragama dan budaya yang memang telah menjadi identitas dan kebiasaan melekat dalam semua penganutnya. Bahkan, dengan adanya budaya yang ada dari semua agama dan suku tersebut menandakan pulau lombok kaya akan budaya. Lebih jauh lagi, dengan adanya budaya yang terbuka di ruang publik, menandakan budaya dan agama membawa misi kedamaian dan kebersamaan bagi semua manusia siapapun dapat menikmati pesonanya. Adanya budaya yang dibawa oleh setiap umat beragama, dengan latar yang terbuka membuat semua orang dapat belajar dari dirinya sendiri dan orang lain melalui realitas sosial yang ada bahwa manusia memiliki cara tersendiri mengelola hidupnya salah satunya dengan memeriahkan warisan leluhur. budaya yang dirayakan dalam ruang publik tersebut apa yang dikatakan oleh Habermas pada dasarnya salah satu bagian dari tradisi religius yang memiliki kekuatan untuk menyatukan manusia dalam jalan hidup yang manusiawi. Setiap suku yang ada di Lombok dalam konteks sosial telah mulai berbaur satu sama lain seperti halnya suku Arab yang berjualan di toko-toko yang terletak di pasar utama kota atau kabupaten dan berbaur dengan masyarakat lainnya.

Orang Arab banyak bermukim di Kota Ampenan yang dibuktikan dengan adanya kampung Arab dan sebagiannya lagi berada di kampung melayu berdampingan dengan warga yang memiliki darah keturunan suku melayu. Tidak banyak pula, orang Arab menikah dengan orang Sasak sehingga telah biasa dalam bergaul dengan warga setempat tanpa ada batasan antar suku Begitupun dengan orang Jawa yang miliki kampungnya tersendiri yang terletak di Kota Praya Lombok Tengah.

Sedangkan orang-orang Cina lebih menguasai perdagangan di perkotaan seperti di pusat kota Mataram yang bertepatan di daerah Cakranegara. Meski begitu, keturunan Cina Tionghoa bebas melakukan aktivitas keagamaan dan budaya seperti Imlek yang dirayakan selama setahun sekali.

Biasanya, disekitar jalan utama Cakranegara bertepatan pada awal bulan kedua kalender masehi, sepanjang jalan tersebut dipenuhi dengan pernak pernik Imlek seperti lampion merah saga. Begitupun dengan perayaan Natal yang umumnya dilakukan pemeluk agama Kristen ketika menjelang pergantian tahun.

Kekerabatan paling kuat antar suku dan agama di Lombok hingga sampai saat ini masih kuat terjalin antar orang Sasak dan Bali yang jika dinilai dari aspek kesejarahannya, disebabkan berkuasanya Kerajaan Karang Asem Bali selama 154 tahun, dimulai dari tahun 1740 sampai dengan 1894 sehingga Agama Hindu menjadi populasi terbesar kedua di Lombok (Lukman, 2005). Kedua pemeluk agama ini biasa hidup berdampingan dan tidak jarang mengadakan festival budaya secara bersamaan.

dalam setiap momen menjelang nyepi misalnya, umat Hindu memamerkan budaya pawai ogoh-ogoh di ruang publik yang biasanya diadakan di sepanjang jalan cakranegara di jantung kota Mataram yang menjadi perkampungan Suku Bali dengan populasi terbesar di Lombok. Pawai ogoh-ogoh ini disambut hangat oleh semua kalangan lapisan masyarakat dengan ekspresi saling memamerkan dan menjadi tontonan yang menyenangkan sekaligus sebagai penegasan bagi umat Hindu sebagai salah satu cara mempertahankan eksistensi cara beragama di tengah mayoritas umat Islam. (Pulthinka Nur Hanip et al., 2022)

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari pembahasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Dua agama dan suku besar yang ada di pulau lombok, sebagai orang yang telah lama menetap di Lombok, lebih sering mendengarkan cerita bagaimana hubungan kekerabatan yang dibangun oleh orang Bali dan Sasak semenjak dahulu kala bahkan telah mendarah daging dalam konsep besemeton (persaudaraan). Sehingga tidak mengherankan orang luar akan mengatakan di Bali kita tidak akan menemukan orang Lombok. Tetapi di Lombok kita akan menemukan orang Bali. Dalam bermasyarakat wajib saling menghormati agama, suku, ras, dan budaya setiap orang karena prinsip kebhinekaan adalah berbeda-beda tetap satu jua. Artinya apapun agama, suku, dan budaya seseorang jangan saling merendahkan ataupun menghina (jangan pandang bulu). Sarannya adalah mari kita menghormati satu sama lain apapun agama kita apapun suku kita mari kita rawat rasa kebhinekaan kita dengan saling menghormati dan menghargai keberagaman alam yang kita miliki.

#### **REFERENSI**

- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>
- Nurany, A. L. D., Hidayati, L. N., Zulaika, R., Hanindraswari, A. D. M., & Akbar, M. N. (2022). Merajut Kebhinekaan Dalam Pendidikan Beragama Di Tengah Bangsa Pluralitas. *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 251–265.
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Akhmad, R., & Maryani, E. (2020). Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Sosial Konflik Antar Etnis di NTB. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i1.1938>
- Ardika Yasa, I. M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Tarung Presean Di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1334>
- Bambang, E. P. (2018). Manusia Sebagai Subjek Dalam Pendidikan Kebhinekaan. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8015>

- Bustami Saladin. (2011). Wetu Telu, Suatu Bentuk Keberagaman: Pendidikan Pembebasan Berbudaya Masyarakat Lombok. *KARSA: Vol.IX No.1 April*.
- Hamsun, M. Y., & Aminulloh, A. (2017). Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak Di Lombok Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Budaya. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 6(3), 89.
- Hazani, D. C. (2019). *Heterogen Di Kota Mataram*. 1, 368–390.
- Jayadi, S. (2018). Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat). *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.1101-02>
- Ningsih, I. N., & Indriyati, R. (2020). Implementasi Multikulturalisme Antara Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Islam Dalam Tradisi Perang Topat(Studi Kasus Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2), 82–89. <https://doi.org/10.31316/jk.v4i2.1172>
- Nurany, A. L. D., Hidayati, L. N., Zulaika, R., Hanindraswari, A. D. M., & Akbar, M. N. (2022). Merajut Kebhinekaan Dalam Pendidikan Beragama Di Tengah Bangsa Pluralitas. *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 251–265.
- Pulthinka Nur Hanip, S., Rachmy Diana, R., Kalijaga, S., & Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2022). Keharmonisan Beragama Berbasis Adat Tapsila: Studi Pada Masyarakat Sasak Islam Dan Buddha Di Lombok Religious Harmony Based on Tapsila Traditions: Study on Sasak Islam and Buddhist Communities in Lombok. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 171–185. <https://doi.org/10.55981/jmb.1528>
- Rambe, T. (2017). Membingkai kebhinekaan dan keaulatan dalam berbangsa dan bernegara dari sudut pandang sosial politik nasional. *Jurnal Generasi Kampus*, 10(2), 211–233. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/download/8970/7822>
- Rejeki, S., & Hermawati, H. (2020). Prosesi Adat Merarik Masyarakat Bangsawan dengan Masyarakat Biasa di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 91. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2900>
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3424>
- Sakban, A., & Hafisah. (2018). *Multicultural & Keberagaman Sosial*. November 2019, 165. <https://www.researchgate.net/publication/345325290>
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Suadnya, I. W., & Paramita, E. P. (2018). Ritual Perang Topat Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Menjaga Kebhinekaan : Lessons Learnt dari Tradisi Suku Sasak dan Bali Di Pulau Lombok. *JCommSci - Journal Of Media and Communication Science*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i1.6>
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>